



► REGENERASI DUNIA PEDALANGAN

100 Dalang Cilik Hidupkan Malioboro

Sebanyak 100 dalang cilik mengambil alih 20 titik pertunjukan di sepanjang pedestrian Jalan Malioboro, Kota Jogja, Sabtu (29/8). Mereka memainkan wayang dalam 100 Dalang 1000 Wayang sejak pukul 10.00 WIB hingga malam.

Kehadiran ratusan anak dari berbagai usia tersebut menunjukkan regenerasi dunia pedalangan yang terus berjalan.

Para dalang cilik datang dari Kota Jogja, Kabupaten Sleman, hingga Kabupaten Bantul, dengan usia sekitar enam tahun atau tingkat taman kanak-kanak (TK) hingga siswa sekolah menengah pertama (SMP).

Ketua Produksi 100 Dalang 1000 Wayang, Rini Rickyansyah, mengatakan pertunjukan tersebut digelar untuk menyemarakkan Bulan Warisan Dunia sekaligus mengenalkan wayang sebagai warisan budaya dunia kepada masyarakat secara lebih luas.

"Kami ingin meng-highlight salah satu warisan budaya dunia, yaitu wayang, untuk diperkenalkan secara lebih masif dengan kemasan yang lebih menarik kepada masyarakat

umum," kata Ricky di sela-sela pertunjukan.

Menurutnya, pemilihan kawasan Jalan Malioboro sebagai lokasi pertunjukan bukan tanpa alasan. Kawasan tersebut menjadi salah satu pusat kunjungan wisatawan sehingga pesan mengenai pentingnya menjaga wayang sebagai warisan budaya dapat menjangkau masyarakat lokal sekaligus wisatawan yang datang ke Kota Jogja.

Selain memperkenalkan wayang, keterlibatan anak-anak menjadi bagian penting dalam konsep kegiatan tersebut. Ricky menyebut ratusan dalang cilik itu menunjukkan bahwa regenerasi di dunia pedalangan masih terus berjalan.

"Kami juga ingin menunjukkan bahwa regenerasi dunia pedalangan, khususnya para pencinta dan pemerhati wayang, sudah semakin banyak. Jadi, ke depan kami tidak khawatir warisan budaya ini tidak ada yang mengopini [merawat] atau mewariskannya," ujarnya.

Salah satu dalang cilik yang ikut tampil di Malioboro yaitu Leon, siswa kelas 1 SMP Pangudi

Luhur Moyudan, Kabupaten Sleman. Ia mulai belajar mendalang sejak kelas 5 SD setelah mengenal wayang dari sang kakak.

"Ikut [jejak] kakak, dia dalang juga. Awalnya yang ngenalin ayah, tapi bukan dalang," katanya sebelum mendapat giliran pentas.

Sedangkan Kenzy Rizky, siswa SD Jetisharjo, Kota Jogja, mulai belajar mendalang sejak kelas 1 SD. Ketertarikannya tumbuh setelah sang kakak yang dahulu merupakan dalang memberinya wayang.

Berbeda lagi dengan Danes yang mulai belajar mendalang sejak kelas 2 SD. Siswa kelas 6 SD tersebut mengenal wayang setelah kerap diajak menonton pertunjukan wayang oleh sang ayah.

Ketiganya mengaku antusias tampil di Malioboro. Bagi mereka, panggung di tengah kawasan wisata tersebut bukan sekadar pertunjukan, tetapi juga kesempatan menunjukkan bahwa wayang masih memiliki tempat di kalangan anak-anak. (Ariq Fajar Hidayat/*)



Salah satu panggung pertunjukan 100 Dalang 1000 Wayang digelar di jalur pedestrian Jalan Malioboro, Kota Jogja, Sabtu (29/8).

Harian Jogja/Riniq Fajar Hidayat

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Netral	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 01 Oktober 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005